

## **Implementasi *Peter Honey's Critical Thinking Questionnaire* di Pendidikan Tinggi Kota Semarang : Sebuah Analisis Tematik**

**Sukma Nur Ardini<sup>1)</sup> Sri Wahyuni<sup>2)</sup> Suwandi<sup>3)</sup> A.B. Prabowo, K.A<sup>4)</sup>**

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang

Email: [sukmanurardini@upgris.ac.id](mailto:sukmanurardini@upgris.ac.id)

### **ABSTRACT**

Critical thinking and analysis become highly demanded skills in 2025 since the job markets today increasingly need young people who have those skills. Hence, the primary focus of this research is to observe one of the well-known questionnaires about critical thinking formulated by Peter Honey. It was a case study of which the subject was Peter Honey's critical thinking questionnaire which was implemented on the second semester students of English Education Department of Universitas PGRI Semarang in 2020/2021 school. The data were collected by distributing Peter Honey's critical thinking questionnaire and in-depth interview. The data were analyzed using Thematic Analysis. The results showed there is a gap between how respondents (high critical thinking and low critical thinking) viewed and ranked themselves using the Likert Scale provided on the questionnaire even though they have the same perspectives in understanding each of the statement listed on the questionnaire. The researchers suggested to complete the questionnaire with indicator of each of the statement which can be used to decide the scale of the respondent. Therefore, the questionnaire is ready to help preparing graduates who are ready facing the challenge of industrial revolution 4.0.

**Keywords:** Implementation, Peter Honey, Critical Thinking, Questionnaire, Higher Education

### **ABSTRAK**

Berpikir kritis dan kemampuan menganalisa menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan pada tahun 2025 karena pasar kerja saat ini semakin membutuhkan orang-orang muda yang memiliki keterampilan tersebut. Oleh karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengamati salah satu kuesioner yang terkenal tentang berpikir kritis yang dirumuskan oleh Peter Honey. Penelitian ini merupakan studi kasus yang subjeknya adalah *Peter Honey's critical thinking questionnaire* yang diimplementasikan pada mahasiswa semester dua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang tahun ajaran 2020/2021. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner Peter Honey dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan Analisis Tematik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat gap antara individu yang masuk dalam kategori *high critical thinking* dan *low critical thinking*, yaitu setiap individu memiliki perspektif yang berbeda dalam menentukan skala diri sendiri. Maka terjadi pengkategorian yang tidak jelas meskipun perspektif setiap individu dalam menganalisa atau memahami pernyataan tersebut adalah sama. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bahwa perlu adanya indikator yang jelas di setiap item pernyataan dalam kuesioner tersebut yang dapat digunakan untuk menentukan satu individu masuk dalam skala yang mana. Sehingga kuesioner tersebut dapat dipergunakan untuk mempersiapkan lulusan yg siap bersaing pada tantangan global didunia kerja pada era revolusi industri 4.0.

**Kata kunci:** Implementasi, Peter Honey, Berpikir Kritis, Kuesioner, Pendidikan Tinggi

## PENDAHULUAN

World Economic Forum (2020) menyatakan bahwa kebutuhan di bidang pendidikan telah meningkat secara substansial karena ekspansi pendidikan yang sukses di seluruh dunia, pemikiran analitis dan inovatif, strategi pembelajaran dan pembelajaran aktif, pemecahan masalah yang kompleks, pemikiran kritis dan kemampuan menganalisa menjadi keterampilan masa depan yang sangat dituntut pada tahun 2025 dan harus tercermin dalam kehidupan siswa pendidikan tinggi (mahasiswa), termasuk pendidikan dan pekerjaan. Pasar kerja saat ini semakin membutuhkan orang-orang muda yang memiliki keterampilan masa depan tersebut (Ardini, 2020; Lutfiyana, et.al., 2021).

Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (selanjutnya disebut HOTS) yang berasal dari Taksonomi Bloom (Bloom dkk., 1956), yang telah direvisi oleh Krathwohl (2002), mereka mengklaim bahwa Dimensi Proses Kognitif menguraikan enam cara berpikir (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) yang merupakan keterampilan inti dari berpikir kritis dari sekolah ke perguruan tinggi. Seirama dengan pembahasan sebelumnya, Brookhart (2010) mengidentifikasi tiga karakteristik utama HOTS; mentransfer, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Baginya, belajar harus lebih dari sekadar mengingat atau memahami tetapi juga harus mentransfer pengetahuan baru ke lingkungan baru lainnya. Dia juga berpendapat bahwa berpikir kritis dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa harus mengembangkan kebiasaan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mereka untuk mempelajari informasi lebih lanjut. Yang pada akhirnya, kemampuan mahasiswa mengidentifikasi masalah yang muncul dalam hidup mereka dan mencari solusi untuk masalah ini menjadi keterampilan utama mereka. Selain itu, Chinedu dkk. (2015) berpendapat bahwa metode pembelajaran yang melalui proses berpikir, diharapkan untuk mampu memproses informasi, menganalisis segudang

masalah, dan keingin tahuan terkait masalah yang mereka hadapi yang dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah secara individu, kooperatif dan kreatif. Kriteria tersebut sejalan dengan sepuluh keterampilan teratas yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada tahun 2025. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada salah satu kuesioner berpikir kritis terkenal yang dirumuskan oleh Peter Honey. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengamati implementasi *Peter Honey's Critical Thinking Questionnaire* di pendidikan tinggi Kota Semarang.

## BERPIKIR KRITIS

Berpikir kritis adalah konsep paling mendasar yang sederhana dan intuitif yang dilakukan oleh semua manusia. Sudah menjadi sifat kita untuk melakukan proses berpikir. Tetapi sebagian besar pemikiran kita menjadi bias, terdistorsi, parsial, kurang informatif, atau berprasangka. Berpikir kritis dimulai ketika kita berpikir tentang apa yang telah kita bicarakan untuk selanjutnya memperbaikinya (Paul & Elder, 2014). Menurut Lai (2011), berpikir kritis mencakup keterampilan komponen menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah. Ini adalah penilaian dan pengaturan diri, berakhir dengan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan. Ini melibatkan dasar konseptual dan kontekstual ulasan (Facione & Facione, 2008; Facione, 2013). Oleh karena itu, berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercaya.

## PENDIDIKAN TINGGI

Menurut [britannica.com](http://britannica.com), lembaga pendidikan tinggi tidak hanya mencakup universitas dan perguruan tinggi tetapi juga berbagai sekolah profesional yang memberikan pelatihan di bidang-bidang tertentu seperti hukum, teologi, kedokteran, bisnis, musik, dan seni. Istilah ini tidak terbatas

hanya pada universitas, tetapi juga berkaitan dengan sekolah kejuruan, lembaga khusus dan pada dasarnya semua lembaga pendidikan di luar tingkat menengah.

Pendidikan tinggi adalah tentang mengembangkan orang-orang yang dapat memimpin, yang dapat menghasilkan ide-ide baru, yang dapat melihat peluang baru dan menemukan cara-cara baru untuk memecahkan masalah lama. Pendidikan tinggi memiliki peran dalam mempersiapkan orang untuk bergerak melampaui masa kini dan mampu beradaptasi dengan masa depan yang tidak dapat diantisipasi sekarang (Harvey & Knight, 1996:10). Gagasan ini sejalan dengan apa yang dikenal di Indonesia sebagai Tridharma Perguruan Tinggi (Tiga Pilar Pendidikan Tinggi), yang terdiri dari Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Seorang lulusan perguruan tinggi harus mempraktekkan tiga dharma, agar layak menjadi seorang sarjana, pemimpin masa depan.

Dalam pendidikan tinggi, sama seperti di sekolah pada umumnya, ada juga kurikulum dan komponen pendidikan lainnya. Pembelajaran di pendidikan tinggi dilakukan berdasarkan kurikulum yang diatur dan di desain sedemikian rupa. Saat ini, pendidikan tinggi di Indonesia kembali berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setelah sebelumnya berada di bawah naungan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah *Peter Honey's Critical Thinking Questionnaire* yang terdiri dari 30 pertanyaan mengenai pola kegiatan terkait dengan critical thinking. Kuesioner tersebut diimplementasikan oleh sample dari mahasiswa semester dua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 6 mahasiswa dengan 3 mahasiswa termasuk dalam kategori *high critical thinking* dan 3 mahasiswa yang berkategori *low critical thinking*. Data dikumpulkan dengan mendistribusikan *Peter Honey's Critical Thinking*

*Questionnaire* dan wawancara mendalam. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik yang diformulasikan oleh Braun & Clarke (2006). Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Minimal mengatur dan menggambarkan kumpulan data secara rinci, dan menafsirkan berbagai aspek topik penelitian (Boyatzis & Richard, 1998 dalam Braun & Clarke, 2006). Menurut Braun & Clarke (2006), analisis tematik terdiri dari enam tahap: 1) membiasakan diri dengan data; 2) menghasilkan kode awal; 3) mencari tema; 4) meninjau tema; 5) mendefinisikan dan menamai tema, dan 6) menghasilkan laporan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati implementasi *Peter Honey's Critical Thinking Questionnaire* di pendidikan tinggi Kota Semarang. Peneliti telah mengukur kategori critical thinking mahasiswa di semester dua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang dan telah menentukan 3 mahasiswa dengan kategori *high critical thinking* dan 3 mahasiswa yang lain dengan kategori *low critical thinking*. Pengukuran kategori tersebut menggunakan skala Likert yang telah tersedia di dalam kuesioner asli, yaitu: *Never*, *Rarely*, *Sometimes*, *Often*, dan *Always*. Kuesioner yang dianalisa dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang menggunakan Bahasa Inggris dan mahasiswa pun menjawab dengan menggunakan Bahasa Inggris, oleh karena itu data pengamatan implementasi setiap pernyataan dalam kuesioner yang telah dianalisa menggunakan analisis tematik dapat peneliti tampilkan 3 contoh pernyataan pada Table 1 dibawah ini.

Tabel 1 Contoh Implementasi

PENYATAAN	TINGKAT BERPIKIR KRITIS TINGGI	TINGKAT BERPIKIR KRITIS RENDAH
<p>Saya membuat catatan tentang elemen-elemen penting dari argumen orang-orang.</p>	<p><i>Sometimes.</i> Jika dalam percakapan penting saya akan mencatatnya, karena itu akan berguna bagi saya. Namun jika dari obrolan biasa (misal: percakapan dengan teman) saya tidak mencatat.</p> <p><i>Often.</i> Saya sering mencatat elemen-elemen penting dari argument orang lain sehingga saya dapat lebih mengingatnya dan memahaminya.</p> <p><i>Sometimes.</i> Saya mendengarkan argumen seseorang yang menurut saya perlu diperdebatkan.</p>	<p><i>Rarely.</i> Saya membuat catatan berupa poin-poin yang menurut saya tidak benar.</p> <p><i>Sometimes.</i> Saya akan menulis di catatan dan kemudian saya tempel di dinding.</p> <p><i>Rarely.</i> Jika argumen orang mudah dimengerti, saya hanya mendengarkan dan mengingat apa yang mereka katakana. Jika argumen orang sulit untuk saya pahami, saya akan menanyakan kembali dan menuliskan elemen-elemen penting untuk memastikan bahwa saya mengerti.</p>
<p>Saya menguji asumsi yang mendasari argumen.</p>	<p><i>Always.</i> Saya akan menetapkan asumsi setelah menulisnya dari berbagai sumber yang relevan.</p> <p><i>Sometimes.</i> Saya terkadang menguji asumsi yang mendasari argumen sehingga saya dapat menerimanya.</p> <p><i>Always.</i> Karena itu sangat penting untuk membangun dan memperkuat argumentasi.</p>	<p><i>Sometimes.</i> Saya menetapkan asumsi dengan banyak mendengarkan berita, ceramah, pembicaraan orang lain.</p> <p><i>Sometimes.</i> Saya biasanya mencari sumber yang meyakinkan terlebih dahulu.</p> <p><i>Often.</i> Saya tidak yakin tentang ini, namun saya akan menyampaikan argumen yang sangat terkait dengan fakta, sehingga saya dapat menetapkan asumsi.</p>

<p>Saya menyatakan alasan saya untuk menerima atau menolak argumen.</p>	<p><i>Always.</i> Dalam menyampaikan alasannya, pertama-tama saya akan meminta maaf (jika saya menolak) kemudian menyebutkan alasannya dengan jelas dan runtut dan mengatakan bahwa saya memiliki pendapat yang sama (jika saya menerima) kemudian menyebutkan alasannya dengan jelas. Untuk mengakhiri alasan yang saya berikan, saya akan selalu mengucapkan terima kasih.</p> <p><i>Always.</i> Saya selalu menyatakan alasan saya menerima atau menolak argumen agar orang lain mengetahui pendapat saya.</p> <p><i>Always.</i> Saya menyatakan alasan saya dengan sopan mengenai beberapa argument yang menurut saya benar/salah. Untuk dapat mengungkapkan alasan itu, saya juga perlu memiliki pendapat yang kuat agar alasan argument saya dapat diterima dan perlu dipertimbangkan.</p>	<p><i>Always.</i> Saya menyatakan alasan saya untuk menolak atau menerima. Saya akan menyatakan sesuatu yang logis dengan bukti berupa data resmi, surat, hasil penelitian, laporan penelitian, karya ilmiah, atau sumber perpustakaan lainnya. Kemudian saya akan mengklarifikasi argument saya dengan masalah utama yang sedang dibahas.</p> <p><i>Sometimes.</i> Biasanya saya akan mempertimbangkannya terlebih dahulu jika tidak cocok dengan saya akan saya tolak dengan sopan.</p> <p><i>Sometimes.</i> Itu tergantung pada argument. Saya tahu semua argument tidak salah, tetapi saya harus mengevaluasi argumen mana yang cocok.</p>
---	--	--

Dari tampilan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 kategori kemampuan berpikir kritis yaitu berupa *high critical thinking* dan *low critical thinking*. Dengan perbandingan 50% jawaban yang mengacu pada kemampuan *high critical thinking* dan 50% untuk hasil kemampuan *low*

*critical thinking*. Untuk mahasiswa kategori *high critical thinking* menjawab pernyataan dalam kuesioner yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mencatat elemen penting untuk mengingat dan memahami serta perlunya adu argumen berdasarkan pendapat mahasiswa tersebut.
2. Asumsi akan dibuat dari berbagai sumber yang relevan, diuji keakuratannya, dapat digunakan untuk memperkuat atgumen informasi.
3. Dalam memberikan alasan yang jelas dalam menyampaikan sebuah pendapat perlu dengan jelas, runtut.
4. Menuangkan materi yang telah dibaca dengan menulis ulang agar mudah dimengerti.
5. Untuk membedakan antara opini dan fakta perlu memahami dengan logika yang didukung sumber terpercaya.
6. Memeriksa ulang fakta dengan meneliti dari beberapa sumber terpercaya.
7. Memeriksa pemahaman orang lain dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai permasalahan yang sedang dibahas
8. Menyamakan sebuah permasalahan dengan melihat inti masalah.
9. Untuk mengvaluasi kekuatan argumen harus masuk dalam kriteria yang wajar, memiliki kualitas berfikir kritis yang didukung kualitas dan konsistensi dari kekuatan sebuah argumen.
10. Untuk memperkuat pemahaman tentang sebuah permasalahan perlunya untuk menanyakan perihal yang mengandung penjelasan dari jawaban 5W+1H.

Dari beberapa pernyataan penting yang diambil dari kuesioner bahwa penjelasan dari mahasiswa menunjukkan pemikiran yang luas, mengacu pada berbagai perspektif dengan pandangan cara berfikir yang sesuai dengan kriteria individu yang memiliki *high critical thinking*

*skill*. Untuk hasil dari 50% lainnya mengenai kategori *low critical thinking* dengan berbagai pendapat yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak pernah mengevaluasi sebuah kekuatan argumen dari pendapat lawan bicara atau jarang untuk menanyakan mengenai beberapa latar belakang, alasan, kelebihan dan kekurangan sebuah argumen.
2. Untuk merangkum apa yang didengar atau dibaca cenderung menuliskan hal-hal yang penting dan hanya dilakukan beberapa kali saja.
3. Tidak pernah dan jarang untuk menjelaskan sebuah materi yang mengambil poin-poin penting untuk memahami ide yang muncul.
4. Tidak pernah dan jarang untuk menilai kredibilitas orang yang menyampaikan materi dengan melihat bagaimana cara menjelaskan materi tersebut dari awal hingga akhir dengan kata-kata yang mudah dipahami serta memiliki sudut pandang yang jelas.
5. Jarang untuk berdebat dalam hal menentang sebuah argumen untuk membuktikan kebenaran yang konkrit.
6. Untuk mengevaluasi sebuah bukti diperlukan sumber data yang valid dan penting untuk disesuaikan dengan kebenaran yang ada namun cukup jarang dilakukan.
7. Untuk mengeksplorasi pernyataan ambiguitas agar tidak salah mengartikan maknanya, kadang-kadang dilakukan dengan memahami kalimat setiap sudut pandang yang disesuaikan berdasarkan tujuannya.
8. Mengajukan pertanyaan yang tidak dimengerti maksud, tujuan, agar memahami masalah yang sedang dibahas.
9. Beberapa kali akan menetapkan sebuah asumsi berdasarkan sumber yang dapat dipercaya dengan memperhatikan setiap argumen.

10. Mencapai kesimpulan dari sumber yang dapat diverifikasi serta melihat keuntungan dan kerugian dari argumen yang digunakan untuk menarik kesimpulan data yang dianalisis.

Dari beberapa pernyataan penting yang diambil dari kuesioner bahwa penjelasan dari mahasiswa yang memiliki tingkat *low critical thinking* menunjukkan pemikiran yang cukup luas. Tidak jauh berbeda dengan kriteria individu yang memiliki *high critical thinking skill* yaitu mengacu pada berbagai perspektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini menemukan suatu gap bahwa antara individu yang masuk dalam kategori *high critical thinking* dan *low critical thinking* memiliki beberapa persamaan perspektif dalam menganalisa atau memahami pernyataan yang tersedia di kuesioner namun berbeda dalam realisasi pemilihan skala Likert yang tersedia di kuesioner tersebut. Jika dilihat kembali di Tabel 1 diatas, dalam menjawab pernyataan no 2 yaitu “Saya menguji asumsi yang mendasari argumen”, sampel *high critical thinking* menjawab “*Always*” dengan alasan bahwa “Saya akan menetapkan asumsi setelah menulisnya dari berbagai sumber yang relevan”, sedangkan sampel *low critical thinking* menjawab “*Sometimes*”, dengan alasan bahwa “Saya menetapkan asumsi dengan banyak mendengarkan berita, ceramah, pembicaraan orang lain”. Hal ini membuktikan bahwa kuesioner yang menjadi subyek penelitian ini perlu ditinjau kembali keefektifitasannya. Perlu ditinjau kembali apakah si responden berhak mengukur tingkat *critical thinking* dirinya sendiri. Apakah valid jika si responden mengukur tingkat *critical thinking* dirinya sendiri?. Oleh karena itu, diperlukan adanya indikator yang jelas dalam kuesioner tersebut yang dapat digunakan untuk menentukan satu individu masuk dalam skala yang mana di setiap pernyataannya. Jadi, bukan si responden yang menentukan skala namun indikator tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil diskusi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat gap antara individu yang masuk dalam kategori *high critical thinking* dan *low criticalial thinking*, yaitu setiap individu memiliki perspektif yang berbeda dalam menentukan skala diri sendiri. Maka terjadi pengkategorian yang tidak jelas meskipun perspektif setiap individu dalam menganalisa atau memahami pernyataan tersebut adalah sama. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bahwa perlu adanya indikator yang jelas di setiap item pernyataan dalam kuesioner tersebut yang dapat digunakan untuk menentukan satu individu masuk dalam skala yang mana. Sehingga kuesioner tersebut dapat dipergunakan untuk mempersiapkan lulusan yg siap bersaing pada tantangan global didunia kerja pada era revolusi industri 4.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, S. N. (2021). *The effectiveness of Problem-Based Learning, Project- Based Learning, and Discovery Learning in teaching listening to students with high and low critical thinking*. [Disertasi, Universitas Negeri Semarang].
- Boyatzis, Richard, E. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks: Sage pub.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*. (Online). <http://eprints.uwe.ac.uk>.
- Bloom, B.S. (Ed.), Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Handbook 1: Cognitive domain. David McKay.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to asses higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD Member Book.
- Chinedu, C. C., Olabiyi, O. S., & Kamin, Y. B. (2015). Strategies for improving higher order thinking skills in teaching and learning of design and technology education. *Journal of Technical Education and Training*, 7(2), 35-43.

- Facione, P. A. (2013). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Facione, N., & Facione, P. (2008). Critical thinking and clinical judgment. *Critical Thinking and Clinical Reasoning in the Health Sciences: A Teaching Anthology*, 1–9.
- Harvey, L., & Knight, P., T. (1996). *Transforming Higher Education*. Buchingham, Society for Research into Higher Education. Maidenhead: Open University Press.
- Honey, P. (2013). *Critical thinking questionnaire*. <http://www.peterhoney.com>.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's Taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 213-218.
- Lai, E. R. (2011). Critical thinking: A literature review. *Pearson's Research Report*, 6, 40-41.
- Lutfiyana, E., Ardini, S.N., & Setyorini, A. (2021). An analysis of higher students' critical thinking skills. *UNNES-TEFLIN National Seminar*, Vol 4(1), pp. 243-251.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life*. Pearson.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs*. <https://www.weforum.org/reports/the-futureof-jobs>.